

menikmati setiap gerakan dan aktivitas yang sedang berlangsung. Dan setelah aktivitas seksual tersebut berakhir baik aktor maupun penonton mendapatkan kepuasan tersendiri. Selebihnya mengenai dampak yang ditimbulkan pornografi kurang mereka pahami. Hal ini menyebabkan orang muda gampang terpengaruh ketika berhadapan dengan situs pornografi.

Bagi mereka yang tidak mengakses pornografi, bukan karena tidak mengetahui dan tidak tertarik pada pornografi, melainkan munculnya kesadaran bahwa mengakses pornografi tidak memberikan manfaat yang positif. Situs pornografi lebih banyak berisi adegan-adegan seksual yang tidak pantas dilihat oleh orang muda berusia belia. Beberapa orang mengaku tidak mengakses karena takut kecanduan dan takut berbuat dosa. Sesungguhnya pornografi termasuk dosa yang sangat melanggar kemurnian dan merendahkan martabat setiap orang yang terlibat di dalamnya, juga termasuk mereka yang melihat.<sup>22</sup>

Media pornografi yang telah banyak berkembang bukanlah sarana yang tepat untuk dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan seksual. Dengan menyaksikan tayangan-tayangan pornografi, para orang muda justru akan mengalami perangsangan seksual dan perubahan perilaku. Hal inilah yang telah dialami oleh beberapa orang muda di Paroki Santo Yusuf yang sering mengakses pornografi.<sup>23</sup>

Pornografi tidak hanya terbatas pada aktivitas seksual saja seperti yang dipahami orang muda. Pornografi mencakup segala sesuatu baik gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka

---

22 *Katekismus Gereja Katolik, op. cit.* hlm. 567.

23 DT dan JHN (inisial) memiliki kemiripan pandangan. Pada tanggal 13 April 2013 pukul 19.00 WIB, di aula Paroki Santo Yusuf Jember, DT menurut: "Saya tidak berpikir tentang pornografi dan saya tidak tahu tentang dampaknya. Pokoknya, kalau saya ke warnet selain mengerjakan tugas sekolah, saya juga mencari situs porno. Saya merasa senang dan terhibur,... terangsang juga". Pada kesempatan yang sama, JHN juga menurut: "di warnet selain kerja tugas kuliah, saya juga lihat pornografi karena suka dan penasaran dengan isinya".

umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat.<sup>24</sup> Dalam hal ini pornografi mampu membangkitkan birahi mereka yang melihat, menatap, membaca, dan menikmati karya-karya, tulisan atau gambar yang ditampilkan dengan sangat menarik. Pornografi memberikan rangsangan yang luar biasa kepada para penonton sehingga tanpa disadari orang yang melihat tayangan pornografi terpengaruh dan terus ingin melihat, bahkan ingin mempraktikkan apa yang dilihat. Hal inilah yang seringkali tidak disadari oleh orang muda yang mengakses pornografi. Kesenangan dan kenikmatan sesaat yang diperoleh ketika menyaksikan tayangan pornografi menyebabkan orang muda tidak memikirkan dampak dan bahaya yang ditimbulkan pornografi.

### **Pemahaman Orang Muda Tentang Religiositas**

Tidak mudah untuk mengukur atau menilai tingkat kerohanian (religiositas) seseorang dalam menghayati dan menerapkan keyakinan yang dimiliki seseorang. Penilaian terhadap religiositas hanya dapat diukur melalui apa yang terlihat secara kasat mata, dapat dirasakan atau diamati lewat indera. Untuk itu, diperlukan dimensi-dimensi kerohanian yang membantu mengukur religiositas seseorang, seperti: dimensi intelektual, dimensi praktik agama/peribadatan, dimensi pengalaman, dimensi ideologi dan dimensi konsekwensi.<sup>25</sup> Orang muda perlu memiliki pemahaman yang baik terhadap dimensi-dimensi religius. Dalam tahap perkembangan religius, orang muda akan mengalami tahap-tahap tersebut dalam hidupnya. Pendampingan dari orang tua maupun guru akan membantu orang muda sampai pada tahap dimensi konsekwensi di mana munculnya kesadaran akan akibat dari keyakinan yang dianut yang akan berdampak pada hidup dan perilakunya.

Pemahaman religiositas orang muda cukup baik seperti pada OMK Paroki Santo Yusuf Jember. Mereka memahami bahwa religiositas tidak hanya berkaitan dengan hidup kerohanian saja seperti berdoa secara rutin,

---

24 Putra Betawi, *loc. cit.*

25 Pasaribu, A. C., *loc. cit.*

membaca dan merenungkan Kitab Suci, adorasi, menerima sakramen-sakramen Gereja, atau terlibat dalam kegiatan kerohanian dan sosial karitatif, melainkan juga berkaitan dengan seluruh aspek keagamaan yang terdapat di dalamnya, seperti: ajaran, aturan, ritual, hukum, dan sebagainya.

Dari sisi intelektual, pemahaman orang muda tentang ajaran iman dan moral kristiani masih dangkal. Namun dari sisi praktik agama atau peribadatan, pengalaman, ideologi, dan konsekwensi menjadi orang Kristen, cukup baik. Berkaitan dengan seks dan seksualitas, orang muda memahaminya sebagai hal yang luhur dan suci. Dalam Gereja Katolik, diajarkan bahwa seks dan seksualitas merupakan anugerah Allah yang luhur dan suci dan karena itu harus dijunjung tinggi dan dihargai. "Seksualitas menyangkut semua aspek manusia baik tubuh maupun jiwa. Ia terutama menyangkut kehidupan perasaannya, kemampuan untuk mencintai dan untuk melahirkan anak dan secara lebih umum memungkinkan manusia mengikat tali persekutuan dengan orang lain."<sup>26</sup>

Yesus sendiri sangat menghargai dan menjunjung tinggi seksualitas. Hal ini terbukti dari ajaran-ajaran Yesus yang berkaitan dengan perkawinan, perceraian dan perzinahan (bdk. Mat 5:27-32; Mrk 10:1-9). Yesus menempatkan seksualitas sebagai hal yang luhur dan mulia, sehingga manusia harus menghargainya sebagai anugerah dari Allah. Gereja Katolik juga mengajarkan agar setiap orang selalu menjaga kemurnian dirinya, dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang merusak martabatnya, seperti pornografi. Pornografi merupakan perbuatan dosa yang menodai kemurnian diri seseorang karena memunculkan dalam dirinya keinginan seksual yang tidak teratur.<sup>27</sup> Pemahaman ini membantu orang muda menjaga kemurnian diri dan menghargai apa yang dianugerahkan Tuhan pada mereka.

Dalam hal praktik peribadatan, kebanyakan orang muda seperti di Paroki Santo Yusuf Jember adalah orang muda yang taat beribadah. Setiap hari minggu mereka mengikuti perayaan ekaristi, bahkan beberapa di

26 *Katekismus Gereja Katolik, op. cit.*, hlm. 562.

27 *Ibid.*, hlm. 567.

antara mereka mengikuti ekaristi setiap hari. Menurut mereka ekaristi adalah perayaan/kenangan akan kurban Kristus yang selalu dirayakan oleh umat Katolik. Ekaristi juga merupakan undangan untuk ikut merayakan kurban Kristus, mendengarkan sabda dan sarana pertobatan. Mereka mengikuti ekaristi untuk memenuhi kerinduan mereka bertemu dengan Yesus, menerima santapan sabda dan ekaristi serta ingin diperbarui oleh Kristus.<sup>28</sup> Namun demikian, tidak semua orang muda memiliki pemikiran yang sama tentang ekaristi. Beberapa di antara orang muda mengaku mengikuti ekaristi hanya karena kewajiban sebagai orang Katolik dan bukan karena kebutuhan.<sup>29</sup>

Dari berbagai praktik keagamaan yang dilakukan, orang muda Kristen mengakui memiliki banyak pengalaman pribadi dengan Tuhan. Mereka merasa dikuatkan, dipulihkan, disemangati untuk melaksanakan setiap tugas dalam hidup mereka. Melalui kegiatan-kegiatan kerohanian yang ada, mereka ikut ambil bagian dalam tugas pengudusan, pewartaan dan pelayanan. Dari pengalaman-pengalaman hidup yang mereka alami, mereka menyadari bahwa Tuhan sungguh baik. Mereka telah mengalami campur tangan Tuhan dalam setiap peristiwa hidup mereka. Secara jujur mereka mengakui bahwa di antara mereka ada yang selalu membaca dan merenungkan Kitab Suci. Tetapi ada juga yang jarang membaca dan merenungkan Kitab Suci. Orang muda sungguh merasakan kekuatan dalam hidup mereka ketika mereka mengamalkan cinta kasih seperti Kristus. Perasaan bahagia, senang dan gembira mereka alami ketika terlibat dalam karya pelayanan dan cinta kepada sesama tanpa pamrih.

28 AR dan ATD memiliki pemahaman yang sama tentang perayaan ekaristi yang rutin mereka ikuti. Pada tanggal 15 April 2013, pukul 19.00 WIB di markas OMK Paroki Santo Yusuf Jember, AR dan ATD menutur: *"Yang saya tahu, ekaristi adalah perayaan untuk mengenangkan kurban Kristus. Di dalam ekaristi, kita dapat mendengarkan sabda Tuhan. Ekaristi juga menjadi sarana pertobatan bagi saya. Saya ingin hidup secara lebih baik lagi. Di dalam ekaristi saya bisa bertemu Tuhan Yesus secara nyata terutama saat saya menyambut komuni"*.

29 Pada tanggal 16 April 2013, pukul 18.00 WIB di aula Paroki Santo Yusuf Jember, YC menutur: *"Saya ke gereja karena kewajiban saja. Apalagi saya jadi Katolik sudah sejak kecil dan keluarga saya juga Katolik jadi saya menjalankan kewajiban saya. Itu saja, selebihnya saya kurang paham"*.

Konsekuensinya mereka sangat bangga menjadi orang kristiani. Karena itu mereka selalu berusaha untuk mengaplikasikan ajaran Kristus dalam hidup mereka di tengah masyarakat.<sup>30</sup>

Harus diakui bahwa tidak semua orang muda memiliki pengetahuan yang memadai tentang dasar-dasar iman kristiani, ritus-ritus, Kitab Suci dan tradisi-tradisi. Sebagian besar memiliki pemahaman yang kurang tentang ajaran iman kristiani. Kebanyakan orang muda seperti di Paroki Santo Yusuf Jember ternyata kurang aktif dalam kegiatan menggereja, antara lain: pendalaman iman, doa lingkungan, Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), dan katekese. Hal ini menyebabkan minimnya pemahaman orang muda tersebut. Mereka beranggapan bahwa tidak perlu memahami banyak hal, asalkan dapat memenuhi kewajiban sebagai orang kristiani yakni dengan beribadat setiap hari minggu dan berbuat baik. Karena itu, pemahaman akan ajaran iman kristiani sangat diperlukan, agar orang muda mampu mengidentifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan mereka dari hari ke hari. Dengan kata lain, dalam kehidupan sehari-hari mereka dapat memperlihatkan perilaku yang dipengaruhi dari implikasi ajaran agamanya.

### **Faktor-Faktor Pengaruh Orang Muda Mengakses Pornografi**

Fakta menunjukkan bahwa para orang muda telah menjadi konsumen terbesar dari pornografi. Semakin maraknya warung internet dan berbagai jenis *handphone* yang menyediakan fasilitas internet memudahkan siapa saja termasuk orang muda untuk mengakses banyak hal termasuk pornografi.

---

30 Pada tanggal 16 April 2013 pukul 19.00 WIB, di markas OMK Paroki Santo Yusuf Jember, YD menutur: "Saat terlibat dalam berbagai kegiatan Gereja, saya merasa senang, bahagia dan gembira. Saya bisa memuliakan Tuhan lewat talenta yang saya punya dan dapat melayani Tuhan, apalagi saya merasa kalau Tuhan sangat baik pada saya. Saya selalu merasakan kehadiran Tuhan lewat pengalaman-pengalaman yang saya alami. Misalnya, pada saat sakit, saya berdoa lalu mendapat kesembuhan atau pada saat ujian kenaikan kelas, saya berdoa supaya saya bisa mengerjakan semua soal dengan baik. Dan hasilnya saya naik kelas dengan nilai yang memuaskan. Saya yakin bahwa itu semua adalah bukti kebaikan Tuhan pada saya."

Keinginan untuk mengakses pornografi yang terjadi di kalangan orang muda disebabkan oleh beberapa faktor.

*Pertama*, rasa ingin tahu tentang hal-hal yang berbau seksual yang muncul seiring tingkat pertumbuhan mereka. Di usia di mana mereka sedang mengalami perkembangan baik fisik maupun psikologis mereka ingin mengetahui tentang banyak hal termasuk seks dan seksualitas. Dalam situasi ini kebanyakan orang tua tidak memberikan pendidikan seks dan seksualitas kepada anak-anaknya karena hal tersebut dianggap tabu. Untuk memenuhi rasa ingin tahunya, para remaja/orang muda mencari sendiri pengetahuan tentang seks dan seksualitas. Akibatnya, informasi yang mereka dapatkan terkadang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga mereka bisa terjerumus ke hal-hal yang negatif.

*Kedua*, orang muda mengakses pornografi karena pengaruh lingkungan. Mereka memiliki teman-teman yang pernah atau sering mengakses pornografi. Orang muda sering mendengar cerita dari teman-teman sebaya tentang materi pornografi, bahkan tidak jarang diajak untuk ikut melihat tayangan tersebut. Pornografi menjadi topik hangat yang diperbincangkan ketika mereka berkumpul. Hal ini menimbulkan rasa penasaran serta keinginan untuk mencoba mengakses pornografi ketika ada kesempatan. Di samping itu, mereka juga takut dianggap ketinggalan zaman oleh teman-temannya karena belum menyaksikan tayangan pornografi. Karena alasan inilah orang muda mencoba mengakses pornografi.<sup>31</sup>

*Ketiga*, kurangnya perhatian dari keluarga. Bagi orang muda yang memiliki keluarga yang kurang harmonis, atau terlalu sibuk sehingga

31 Pada tanggal 15 April 2013 pukul 19.00 WIB, di markas OMK Paroki Santo Yusuf Jember, AR menutur: "*Pertama kali melihat pornografi saat saya kelas 2 SMP. Waktu itu teman-teman cerita kalau ada film bagus yang sayang kalau dilewatkan. Lalu mereka cerita sekilas tentang isinya. Saya penasaran. Nah, waktu kakak ke warnet untuk mencari tugas kuliah, saya ikut dengan alasan mengerjakan tugas. Di sana, saya memang mengerjakan tugas, tapi hanya sebentar. Saat kakak sedang asyik di depan komputer dan tidak memperhatikan saya, diam-diam saya membuka situs pornografi. Melihat isinya saya semakin penasaran. Awalnya sih... takut tapi lama-lama menjadi biasa dan akhirnya keterusan. Saya selalu melihat secara sembunyi-sembunyi, takut ketahuan. Saya baru stop mengakses pornografi saat kuliah semester 2.*"

jarang bersama-sama, melihat tayangan pornografi merupakan salah satu hiburan untuk mengatasi kejenuhan dan menghilangkan stres. Apalagi ketika para orang muda dibiarkan bertumbuh dan berkembang tanpa pendampingan penuh dari orang tua karena berbagai hal. Secara fisik, kebutuhan mereka terpenuhi karena orang tua menyediakan segala kebutuhan dan keperluan mereka. Tetapi secara psikologis, kebutuhan mereka akan perhatian dan kasih sayang kurang mereka dapatkan. Untuk mengatasi kejenuhan dan stres itulah mereka mencari hiburan. Salah satunya dengan mengakses pornografi. Apalagi hal ini didukung oleh fasilitas yang mereka miliki seperti gadget yang mahal atau komputer di rumah yang terhubung oleh jaringan internet, memungkinkan mereka dengan mudah mengakses pornografi. Dalam situasi ini, orang tua tidak mengontrol bahkan tidak mengetahui apa yang dilihat anak-anak mereka ketika sedang mengakses internet.

*Keempat*, kurangnya edukasi tentang seks dan seksualitas. Banyak orang tua menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu, sehingga tidak memberikan informasi yang sehat tentang seks kepada anaknya (orang muda). Atau dapat terjadi karena orang tua sendiri miskin informasi tentang seks, sehingga tidak mengetahui cara mengkomunikasikan seks secara baik.<sup>32</sup> Dalam beberapa kasus, justru masalah seksualitas cenderung diabaikan sehingga muncul pemikiran bahwa seks adalah hal yang sensitif.<sup>33</sup> Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan para orang muda bahwa mereka kurang memperoleh pendidikan seksualitas secara mendalam. Di sekolah pun pendidikan seksual hanya disampaikan secara garis besar.<sup>34</sup> Akibatnya para orang muda mencari informasi seputar seks lewat teman-teman, literatur-literatur maupun dengan menikmati

---

32 *Bahaya Pornografi bagi Remaja*, diakses dari <http://seishiya.wordpress.com/just-about-life/bahaya-pornografi-bagi-remaja/html>, pada tanggal 2 Mei 2013.

33 Santrock, John W. *Remaja, Edisi 11*, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 288.

34 Pada tanggal 16 April 2013 pukul 19.00 WIB, di aula Paroki Santo Yusuf Jember, RN menurut: "Saya mendapatkan pelajaran tentang seksualitas waktu saya SMP melalui pelajaran Agama Katolik. Itupun hanya secara garis besar saja. Lalu berikutnya, pada saat class meeting, kami diberi materi tentang seksualitas dengan mendatangkan seorang pembicara dari luar. Kalau dalam keluarga, orang tua tidak pernah menyinggung atau memberi pemahaman tentang seks dan seksualitas".

pornografi secara sembunyi-sembunyi atau dengan teman-teman mereka.

*Kelima*, kurangnya sentuhan dan perhatian Gereja terhadap orang muda. Perkembangan dunia dewasa ini memunculkan sebuah fenomena yang makin menggejala, di mana orang muda mulai tidak tertarik pada kehidupan menggereja. Kehidupan yang serba tidak pasti, masa depan yang kurang jelas dan berbagai krisis dan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat menimbulkan rasa frustrasi dalam diri orang muda. Berbagai situasi yang terjadi di sekitar kehidupan dan perkembangan orang muda, membuat mereka mulai mengalami kemunduran dalam berbagai aspek kehidupan. Ketersediaan sarana serta kemudahan-kemudahan yang ditawarkan era globalisasi lebih memukau orang muda, sehingga mereka lebih tertarik untuk menggeluti dunia tersebut daripada berusaha mencari nilai-nilai religius. Akibatnya, nilai-nilai iman dan religius yang tidak terolah dengan baik memunculkan kecenderungan untuk merasa bosan dengan upacara dan ritual keagamaan.

Nilai-nilai religi yang mulai ditinggalkan menyebabkan terjadinya kekosongan batin dan nurani sehingga orang muda gampang beralih kepada pemujaan terhadap hedonisme duniawi. Juga kelemahan moralitas dalam membangun relasi membuat orang muda kurang atau bahkan tidak lagi peduli pada orang lain, tetapi hanya berpusat pada dirinya sendiri (egosentris). Kemerosotan nilai dan moralitas ini menghantar orang muda pada krisis iman. Artinya orang muda berada dalam krisis pencarian iman untuk membangun relasi dengan Allah. Situasi ini disebabkan lemahnya pendidikan nilai kehidupan yang diberikan kepada orang muda. Gereja kurang memberi perhatian pada situasi yang dihadapi orang muda. Orang muda cenderung dibiarkan menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang terbentang di hadapan mereka.

Kegiatan yang dilakukan Gereja untuk orang muda belum sepenuhnya mampu menyentuh dan menggugah keterlibatan orang dalam kehidupan menggereja. Sebagian besar orang muda lebih suka berada di rumah dan bermain dengan gadgetnya, atau berada di warnet untuk berbagai alasan daripada terlibat dalam kehidupan menggereja yang menurut mereka monoton dan cenderung membosankan. Situasi ini tentu saja membuka